

SEJARAH AL-QUR'AN (URAIAN ANALITIS, KRONOLOGIS, DAN NARATIF TENTANG SEJARAH KODIFIKASI AL-QUR'AN)

Nur Laila lubis¹, Raju Alfah rezi², Ali Akbar³

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Sultan Syarif Kasim ^{1,2,3}

Email: laylalbs377i@gmail.com¹, rezi2831@gmail.com², Ali.akbar@uin-suska.ac.id³

Keywords	Abstract
<i>History, Qur'an</i>	<p><i>In the Muslim view, the Qur'an is a hint of humankind (hudallinnas) that puts the fundamental principles in all the issues of human life. This guide is the foundation of the Islamic religion and serves as a guide for living for its adherents and ensuring the happiness of life both in the world and hereafter. The Qur'an introduces itself to various characteristics and attributes, one of them is that it is a book whose authenticity is guaranteed and always nurtured by God. The history of the Qur'an is so clear and open, since its descent to the present. He was read by Muslims from the past until now. Nevertheless, the Mushaf of the Qur'an that is in our hands until now it has been through a long journey that meandered over a period of more than 1400 years ago and has a long historical background. This paper tries to give an over view of the history of the decline of the Qur'an starts from the exposure of the period of revelation of the Qur'an, the codification of the Qur'an, asbabun nuzul until the effort to dig the values in the gradual decline of the Qur'an.</i></p>
<i>Sejarah, Qur'an</i>	<p><i>Dalam pandangan Muslim, Al-Qur'an adalah petunjuk manusia (hudallinnas) yang menempatkan prinsip-prinsip dasar dalam semua masalah kehidupan manusia. Panduan ini adalah dasar dari agama Islam dan berfungsi sebagai panduan untuk hidup bagi para penganutnya dan memastikan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat. Al-qur'an mengenalkan dirinya pada berbagai karakteristik dan atribut, salah satunya adalah buku itu yang keasliannya dijamin dan selalu dipupuk oleh Tuhan. Sejarah Al-Qur'an sangat jelas dan terbuka, sejak turun ke masa sekarang. Dia dibaca oleh umat Islam dari masa lalu sampai sekarang. Meski begitu, Mushaf Al-Qur'an yang ada di tangan kita sampai sekarang sudah melalui perjalanan panjang yang berkelok selama lebih dari 1400 tahun yang lalu dan memiliki latar belakang sejarah yang panjang. Tulisan ini mencoba untuk memberikan pandangan yang berlebihan tentang sejarah Al-Qur'an dimulai dari paparan periode wahyu Al-Qu'r'an, kodifikasi al-Qur'an, asbabun nuzul sampai usaha menggali nilai dalam penurunan bertahap Al-Qur'an.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Dalam pandangan Muslim, Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia (hudallinnas) yang meletakkan dasar-dasar prinsipil dalam segala persoalan kehidupan

dan merupakan kitab yang bersifat universal. Petunjuk inilah yang menjadi landasan pokok agama Islam serta berfungsi sebagai pedoman hidup bagi penganutnya, sehingga menjamin kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satunya adalah jaminan keotentikan yang selalu dipelihara oleh Allah, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya: "*Innā naḥnu nazzalnā al-dzikra wa innā lahu laḥāfiẓūn*" (Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan Kami pula yang memeliharanya) (QS. Al-Hijr: 9). Bahkan seorang ulama besar Syiah kontemporer, Muhammad Husain Thabathaba'i, menyatakan bahwa sejarah Al-Qur'an demikian jelas dan terbuka sejak turunnya hingga masa kini. Al-Qur'an dibaca oleh kaum Muslim dari dahulu sampai sekarang, sehingga pada hakikatnya tidak membutuhkan pembuktian sejarah untuk menguatkan keotentikannya. Kitab suci tersebut tetap memperkenalkan dirinya sebagai firman Allah dan membuktikan hal itu dengan menantang siapa pun untuk membuat tandingan seperti Al-Qur'an (Quraish Shihab, 2006: 21-22).

Kendati demikian, mushaf Al-Qur'an yang berada di tangan kita saat ini telah melalui perjalanan panjang dan berliku selama lebih dari 1.400 tahun serta memiliki latar belakang sejarah yang tidak sederhana. Tidak sedikit pihak yang mengkritik Al-Qur'an, baik dari aspek isi maupun sejarahnya. Bahkan ada pula yang mencoba membuat "tandingan Al-Qur'an," seperti yang dilakukan oleh Anis Shorros melalui karyanya *Al-Furqaan al-Haqq/The True Furqan* (Al-Safee & Al-Mahdee, 1999). Oleh sebab itu, tidaklah cukup bagi seorang sarjana atau pengkaji studi Islam memandang Al-Qur'an secara simplistik, karena proses sejarah Al-Qur'an begitu rumit, panjang, dan sarat dinamika.

Tulisan ini berusaha memberikan *overview* mengenai sejarah turunnya Al-Qur'an, dimulai dari pemaparan tentang periode pewahyuan, proses kodifikasi, *asbābun nuzūl*, hingga upaya menggali nilai-nilai dalam penurunan Al-Qur'an secara bertahap. Harapannya, kajian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan serta keislaman di tanah air tercinta.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini Adalah metode penelitian sejarah dengan sistematisasi langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pendekatan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan (*heuristic*).
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagianbagian dari padanya) yang tidak otentik (*kritik atau verifikasi*).
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang otentik.
4. Penyajian atau penulisan sejarah berdasar pada fakta-fakta sejarah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pewahyuan Al-Qur'an dan Masanya (Teks yang Telah Diperbaiki)

Para ulama umumnya membagi sejarah turunnya Al-Qur'an ke dalam dua periode besar, yaitu: (1) periode sebelum hijrah (ayat-ayat makkiyyah), dan (2) periode sesudah hijrah (ayat-ayat madaniyyah). Namun, dalam pembahasan ini, sejarah pewahyuan dipetakan menjadi tiga periode untuk mempermudah klasifikasi dan pemahamannya.

Periode Pertama

Pada permulaan turunnya wahyu pertama (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5), Muhammad SAW belum diangkat sebagai Rasul, melainkan sebagai Nabi yang belum diperintahkan untuk menyampaikan wahyu kepada masyarakat. Barulah setelah turunnya wahyu kedua, Muhammad diperintahkan untuk menyampaikan ajaran yang diterimanya melalui firman Allah: "*Wahai yang berselimut, bangkitlah dan berilah peringatan!*" (QS. Al-Muddatsir [74]: 1–2) (Quraish Shihab, 2006: 35).

Pada periode ini, kandungan wahyu ilahi berfokus pada tiga hal. Pertama, pendidikan bagi Rasulullah SAW dalam rangka membentuk kepribadiannya (QS. Al-Muddatsir [74]: 1–7). Kedua, pengenalan dasar-dasar ketuhanan (QS. Al-A'la [87] dan QS. Al-Ikhlas [112]). Ketiga, penjelasan mengenai dasar-dasar akhlak Islam serta bantahan terhadap pandangan hidup masyarakat Jahiliyah. Misalnya, Surah Al-Takatsur mengecam orang-orang yang menumpuk kekayaan, dan Surah Al-Ma'un menjelaskan kewajiban memperhatikan fakir miskin serta pentingnya solidaritas sosial.

Periode ini berlangsung selama sekitar 4–5 tahun dan menimbulkan berbagai reaksi di kalangan masyarakat Arab. Reaksi tersebut secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, sebagian kecil masyarakat menerima ajaran Al-Qur'an dengan baik. Kedua, mayoritas menolak karena kebodohan (QS. Al-Anbiya [21]: 24), fanatisme terhadap tradisi nenek moyang (QS. Az-Zukhruf [43]: 22), atau kepentingan politik tertentu sebagaimana diungkapkan Abu Sufyan: "*Jika Bani Hasyim*

memperoleh kemuliaan kenabian, kemuliaan apa lagi yang tersisa untuk kami?” Ketiga, dakwah Al-Qur'an mulai menyebar melampaui Makkah menuju daerah-daerah lain (Quraish Shihab, 2006: 36).

Periode Kedua

Periode kedua berlangsung sekitar 8–9 tahun. Pada fase ini terjadi pertentangan sangat keras antara kelompok Muslim dan kaum Jahiliah. Penentang Islam menggunakan berbagai cara untuk menghalangi perkembangan dakwah. Pada masa ini, ayat-ayat Al-Qur'an turun secara bergantian: di satu sisi menjelaskan kewajiban-kewajiban prinsipil bagi kaum Muslim sesuai kondisi dakwah (QS. An-Nahl [16]: 125), dan di sisi lain memberikan kecaman serta ancaman kepada kaum musyrik yang menolak kebenaran (QS. Fussilat [41]: 13). Selain itu, turun pula ayat-ayat yang menegaskan keesaan Tuhan dan kepastian hari kiamat (QS. Yasin [36]: 78–82) (Quraish Shihab, 2006: 37).

Pada tahap ini terbukti bahwa wahyu Al-Qur'an berhasil meruntuhkan sistem nilai jahiliah dari berbagai sudut, sehingga pandangan hidup mereka tidak lagi memiliki legitimasi dalam akal dan pemikiran rasional.

Periode Ketiga

Pada periode ketiga, dakwah Al-Qur'an mencapai tahap yang lebih stabil. Umat Islam telah memperoleh kebebasan menjalankan ajaran agama di Yatsrib (yang kemudian dinamakan Al-Madinah Al-Munawwarah). Periode ini berlangsung selama sekitar 10 tahun. Pada masa ini, Islam disempurnakan oleh Allah SWT dengan turunnya ayat terakhir dalam pengertian hukum, yaitu QS. Al-Maidah [5]: 3, ketika Rasulullah SAW sedang wukuf pada Haji Wada', 9 Dzulhijjah 10 H / 7 Maret 632 M. Sedangkan ayat terakhir yang turun secara mutlak menurut sebagian ulama adalah QS. Al-Baqarah [2]: 281.

Dengan demikian, dari wahyu pertama hingga terakhir, masa turunnya Al-Qur'an berlangsung selama kurang lebih 23 tahun.

Sejarah Pembukuan Al-quran dan Konsekuensinya

Sesungguhnya penulisan (pencatatan dalam bentuk teks) AlQur'an sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Kemudian transformasi dan pembukuannya menjadi teks dilakukan pada masa Khalifah Abu Bakr dan selesai dilakukan pada zaman khalifah Utsman bin Affan.

Pada masa Rasullullah SAW, Pada masa ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup, terdapat beberapa orang yang ditunjuk untuk menuliskan Al-qur'an yakni Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Talib, Muawiyah bin Abu Sufyan dan Ubay bin Kaab. Sahabat yang lain juga kerap menuliskan wahyu tersebut walau tidak diperintahkan. Media penulisan yang digunakan saat itu berupa pelepas kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, potongan tulang belulang binatang. Pada masa ini pengumpulan Al-qur'an ditempuh dengan dua cara: Pertama, al Jam'u fis Sudur, Para sahabat langsung menghafalnya diluar kepala setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu. Hal ini bisa dilakukan oleh mereka dengan mudah terkait dengan kultur (budaya) orang arab yang menjaga Turats (peninggalan nenek moyang mereka diantaranya berupa syair atau cerita) dengan media hafalan dan mereka sangat masyhur dengan kekuatan daya hafalannya. Kedua : al Jam'u fis Suthur, Yaitu wahyu turun kepada Rasulullah SAW ketika beliau berumur 40 tahun yaitu 12 tahun sebelum hijrah ke madinah. Kemudian wahyu terus menerus turun selama kurun waktu 23 tahun berikutnya dimana Rasulullah SAW setiap kali turun wahyu kepadanya selalu membacakannya kepada para sahabat secara langsung dan menyuruh mereka untuk menuliskannya sembari melarang para sahabat untuk menulis hadis-hadis beliau karena khawatir akan bercampur dengan Al-Qur'an. Rasul SAW bersabda "Janganlah kalian menulis sesuatu dariku kecuali Al-quran barangsiapa yang menulis sesuatu dariku selain Al-quran maka hendaklah ia menghapusnya"

(Hadis dikeluarkan oleh Muslim (pada Bab Zuhud hal 8) dan A hmad (hal 1). Di samping itu banyak juga sahabat-sahabat langsung menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an setelah wahyu diturunkan.

Penulisan pada masa Rasulullah belum terkumpul menjadi satu mushaf disebabkan beberapa faktor, yakni; Pertama, tidak adanya faktor pendorong untuk membukukan Al-qur'an menjadi satu mushaf mengingat Rasulullah masih hidup, di samping banyaknya sahabat yang menghafal Al-qur'an dan sama sekali tidak ada unsur-unsur yang diduga akan mengganggu kelestarian Al-quran. Kedua, Al-qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, maka suatu hal yang logis bila Al-qur'an bisa dibukukan dalam satu mushaf setelah Nabi saw wafat. Ketiga, selama proses turunnya Al-qur'an masih terdapat kemungkinan adanya ayat-ayat Alqur'an yang mansukh. (Said Agil Husin Al Munawar, 2002: 18)

Pada masa pemerintahan Abu Bakar as-Shiddiq, pada waktu terjadi pertempuran di Yamamah, yaitu “Perang Kemurtadan (riddah)”. Perang ini terjadi pada tahun ke-12 H, yakni perang antara kaum muslimin dan kaum murtad (pengikut Musailamatul Kadzdzab yang mengaku dirinya Nabi baru) dimana mengakibatkan 70 penghaf Al-quran di kalangan sahabat Nabi gugur. (Subhi As-Shalih, 1999:85)

Akibat banyaknya penghafal Al-qur'an yang terbunuh, hal ini membuat Umar ibn al-Khattab risau tentang masa depan Al-qur'an. Sebab itu beliau mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakr untuk melakukan pengumpulan Alqur'an. Kendatipun pada mulanya Abu Bakr ragu-ragu untuk melakukan tugas itu, karena dia belum mendapat wewenang dari Nabi Muhammad SAW. Secara jelas, keraguan ini nampak ketika Abu Bakar berdialog dengan Umar ibn al-Khattab, Abu Bakar berkata:

“Bagaimana aku harus memperbuat sesuatu sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah SAW.?” sambil balik bertanya. Demi Allah, kata Umar, “ini adalah perbuatan yang sangat baik dan terpuji”. (Usman, 2009: 69). Hingga pada akhirnya beliau menyetujuinya. (W. Montgomery Watt, 1998; 35).

Kemudian beliau menugasi Zaid ibn Tsabit (salah satu mantan juru tulis Nabi Muhammad saw) untuk menuliskannya. Perlu diketahui juga bahwa metode yang ditempuh Zaid ibn Tsabit dalam pengumpulan Al-quran terdiri dari empat prinsip: Pertama, apa yang ditulis dihadapan Rasul. Kedua, apa yang dihafalkan oleh para sahabat. Ketiga, tidak menerima sesuatu dari yang ditulis sebelum disaksikan (disetujui) oleh dua orang saksi, bahwa ia pernah ditulis dihadapan Rasul. Keempat, hendaknya tidak menerima dari hafalan para sahabat kecuali apa yang telah mereka terima dari Rasulullah saw. (Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, 1999: 117).

Pada masa pemerintahan Utsman ibn Affan, Pada masa pemerintahan khalifah ke-3 yakni Utsman bin Affan, terdapat keragaman dalam cara pembacaan Al-Qur'an (qira'at) yang disebabkan oleh adanya perbedaan dialek (lahjah) antar suku yang berasal dari daerah berbeda-beda. Hal ini menimbulkan kekhawatiran Utsman sehingga ia mengambil kebijakan untuk membuat sebuah mushaf standar (menyalin mushaf yang dipegang Hafsah) yang ditulis dengan sebuah jenis penulisan yang baku. Standar tersebut, yang kemudian dikenal dengan istilah cara penulisan (rasam) Utsmani yang digunakan hingga saat ini. Bersamaan dengan standarisasi ini, seluruh mushaf yang berbeda dengan standar yang dihasilkan diperintahkan untuk dimusnahkan (dibakar). Dengan proses ini Utsman berhasil mencegah bahaya laten terjadinya perselisihan di

antara umat Islam di masa depan dalam penulisan dan pembacaan Al-Qur'an. Naskah itu kemudian disempurnakan oleh dua orang pejabat Umayyah, Ibn Muqlah dan Ibn 'Isa pada 933 dengan bantuan Ibn Mujahid. Ibn Mujahid mengenali adanya tujuh corak pembacaan Al-Qur'an yang berkembang karena tidak adanya huruf vokal dan tanda baca. (Philip K. Hitti, 2005: 155)

Kendatipun begitu, ada satu konsekuensi yang harus diterima oleh umat Islam akibat kebijakan khalifah Utsman bin affan. Kalau dirunut ulang dari awal, bahwa sebelum pembukuan Al-Qur'an, kita tidak bisa membayangkan betapa banyak ragam bacaan pada saat itu. Al-qur'an begitu sangat plural, kaya akan bacaan dan maknanya. Tetapi searah dengan kebijakan politik khalifah Utsman, Alqur'an menjadi tampil dalam bentuk tunggal, Al-qur'an versi mushaf Utsmani. Inilah mushaf yang dianggap paling sah dan benar sampai sekarang. Tentunya, sah dan benar dalam pandangan khalifah saat itu yang memiliki inisiatif dan otoritas untuk membukukannya. Dari sudut pandang ini, tampilnya mushaf versi Utsman sebagai mushaf resmi Umat Islam tidak lain adalah hasil dari tafsiran atas berbagai mushaf yang berkembang pada saat itu, yang didalamnya melibatkan proses selektifitas, pembuangan dan penambahan. (Ignaz Goldziher, 2006: X)

Bukti Historis Turunnya Al-Qur'an Bertahap dan Dampaknya Al-qur'an turun dalam masa sekitar 22 tahun atau lebih tepatnya dalam masa 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari. Setidaknya ada beberapa faktor yang menjadi bukti historis turunnya Alqur'an secara bertahap, diantaranya;

Pertama, kondisi masyarakat Arab yang hidup pada masa turunnya Al-qur'an adalah masyarakat yang tidak mengenal baca tulis (ummi). Bahkan Nabi Muhammad sendiri juga termasuk dalam golongan masyarakat tersebut, ia juga tidak hidup dan bermukim di tengah-tengah masyarakat yang relatif telah mengenal peradaban seperti Mesir, Persia atau Romawi. Dan satusatunya andalan mereka adalah melalui hafalan. Hal ini mengindikasikan bahwa Alqur'an tidak diturunkan secara sekaligus, mengapa? Karena al-qur'an diturunkan kepada seorang Nabi yang tidak kenal baca-tulis (ummi) dan dari proses turunnya Al-qur'an secara berangsur-angsur tentu akan lebih mempermudah beliau dalam menghafalkannya. (Subhi As-Shalih, 1999: 61-62). Selain itu, jika Al-qur'an diturunkan secara sekaligus di dalam masyarakat baru yang mulai berkembang, tentu akan mengejutkan mereka dengan perundang-undangan, kebiasaan-kebiasaan dan etika yang belum biasa mereka hayati sebelumnya.

Kedua, ayat Al-qur'an turun berdialog dengan mereka, mengomentari keadaan dan peristiwa-peristiwa yang mereka alami, bahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Sebagaimana ketika Al-qu'ran menegaskan bahwa wahyu turun secara terpisah dan berangsur-angsur.

"Dan Al-quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian". (Q.s. Alisra' [17]: 106)

Dilihat dari ungkapan-ungkapan ayat-ayat tersebut, untuk arti menurunkan, semuanya menggunakan kata *tanzil* bukan *inzal*. Hal ini menunjukkan bahwa Al-qur'an diturunkan secara bertahap atau berangsur-angsur. Berbeda dengan kitab-kitab samawi sebelumnya, yakni Taurat, Injil, dan Zabur yang turun sekaligus.

Rupa-rupanya keterangan tersebut membangkitkan reaksi kaum musyrikin yang basa menerima syair dalam jumlah banyak dan sekaligus, bahkan ada yang mendengar dari kaum Yahudi bahwa Taurat diturunkan secara sekaligus. Mereka mempertanyakan perihal kenapa Al-qur'an turun secara berangsur-angsur, malah mereka ingin Al-qur'an diturunkan secara sekaligus. (Subhi As-Shalih, 1999: 56).

Reaksi mereka disebut dan dijawab dalam Al-qur'an:

Orang-orang kafir mempertanyakan: "Kenapa Al-qur'an tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) sekaligus?" Demikianlah, Al-qur'an Kami turunkan secara berangsur-angsur) untuk memperteguh hatimu (hai Muhammad) dan Kami membacakannya secara tartil (perlahan-lahan, jelas dan sebagian demi sebagian). Tiap mereka datang kepadamu membawa suatu permasalahan, Kami selalu datangkan kepadamu kebenaran dan penafsiran yang sebaik-baiknya (Al Furqon: 32-33).

Pertanyaan orang kafir itulah yang dijadikan landasan beberapa ahli tafsir. Banyaknya orang kafir merasa heran dengan tujuannya Al-qur'an secara berangsur-angsur karena mereka mengetahui bahwa kitab-kitab sebelumnya diturunkan secara sekaligus. Bukanlah kitab itu benda kemudian diturunkan secara sekaligus begitu saja, tetapi diturunkan (dibacakan) sekaligus oleh malaikat Jibril. (Nur Kholis, 2008: 66-67).

Dampak dari proses turunnya Al-quran secara berangsur-angsur sesungguhnya membuat dakwah Nabi dan ajaran Al-qur'an lebih mudah dan leluasa untuk diterima dikalangan masyarakat saat itu. Karena proses turunnya ayat-ayat Al-qur'an tersebut sangat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat saat itu, bahkan sejarah yang diungkapkan adalah sejarah bangsa-bangsa yang hidup di sekitar Jazirah Arab,

peristiwa-peristiwa yang dibawakan adalah peristiwa peristiwa mereka, adat-istiadat dan ciri-ciri masyarakat yang dikecam adalah yang timbul dan yang terdapat dalam masyarakat tersebut. (Quraish Shihab, 2006: 39).

Kendatipun begitu, bukan berarti bahwa ajaran-ajaran Al-qur'an hanya dapat diterapkan dalam masyarakat pada waktu itu saja. Karena yang demikian itu hanya untuk dijadikan argumentasi dakwah dan peristiwa dari sejarah umat-umat diungkapkan sebagai pelajaran atau peringatan bagaimana perlakuan Tuhan terhadap orang-orang yang megikuti jejak mereka.

Latar Belakang Turun Ayat dan Implikasinya

Latar belakang turun ayat atau Asbab anNuzul adalah "Peristiwa yang melatarbelakangi pada saat turunnya Al-qur'an". Pengertian ini dapat dipahami bahwa ketika muncul peristiwa atau ketika adanya pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah, lalu turunlah satu atau beberapa ayat dari Al-qur'an didalamnya terdapat jawaban mengenai hal tersebut. (Syaikh Manna' Al Qaththan, 2007: 95).

Ada banyak sekali kegunaan dari mengetahui sebab turunnya ayat, di antaranya: Pertama, mengetahui hikmah penetapan hukum. Bahwa pengetahuan tersebut menegakkan kebaikan ummat, menghindarkan bahaya, menggali kebajikan dan rahmat. Seperti peristiwa Khaulah binti Tsa'labah ketika menemui Nabi SAW; mengadukan suaminya ('Ausbin Ashamid). Khaulah berkata:

Ya Rasul, aku telah menyanyikan masa mudaku; menyebarkan benih perutku hingga umurku tua terputus kemungkinan untuk melahirkan anakku, dia menziharku, ya Allah aku mengadukan hal kepadamu. Lalu turunlah surat al-Mujadalah ayat 1 (Suyuthi, 1978:206).

Lalu Allah mensyari'atkan kaffarat (untuk Zihar) sebagai Rahmat untuk Khaulah dan untuk orang-orang yang senasib dengannya, juga sebagai penjagaan terhadap keluarga dalam masyarakat Islam dari perceraian, serta sebagai benteng (pencegah) perpecahan untuk anak keturunan. (Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, 186).

Kedua, pengetahuan terhadap sebab turunnya ayat membantu memahami maksud ayat dan (untuk kemudian) menafsirkan dengan benar, menghindari pemakaian kata dan simbol yang (keluar) dari maknanya. Sebagai contoh, Firman Allah swt: Dan kepunyaan Allahlah Timur dan Barat, maka kemanapun engkau menghadap, disitulah wajah Allah. Sungguh Allah Maha luas (rahmatnya) lagi Maha Mengetahui (Q.S. Al-Baqarah: 115).

Menangkap yang nampak dari ayat tersebut, bahwa manusia boleh shalat kearah manapun yang dia kehendaki. Tidak wajib menghadap kiblat. Juga tidak tergantung dalam perjalanan, atau pun berada di rumah. Juga tidak memandang apakah shalat fardhu, ataupun shalat sunnah (nafilah). Hal ini bertentangan dengan dalil-dalil lain yang ada dalam Al-qur'an dan sunnah tentang wajibnya menghadap Masjidil Haram. Persoalan rumit semacam ini akan menjadi jelas apabila diketahui sebab-sebab turunnya ayat ini. Sebagaimana diriwayatkan oleh Jabir bin 'Abdullah ra berkata:

Rasulullah mengutus para sahabatnya. Lalu kami ditimpa kegelapan, yang membuat kami tidak mengetahui kiblat.

Sekelompok orang telah berkata "Kami telah mengetahuinya, kiblatnya disini kearah utara". Mewreka pun shalat dan membuat garis (sebagai tanda). Sebagian yang lain mengatakan: "Kiblat tersebut berada di sini kearah selatan." Lalu mereka shalat serta membuat garis. Ketika hari sudah terang, matahari sudah terbit, ternyata garis-garis tersebut bukan ke arah kiblat. Ketika kami pulang dari perjalanan, kami bertanya kepada Rasulullah saw tentang hal tersebut. Nabi terdiam, lalu Allah menurunkan surat al-Baqarah ayat 115 (Naisaburi, 1388: 23) (Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, 187-188).

Dengan demikian kita mengetahui bahwa ayat di atas khusus bagi orang yang shalat dalam keadaan tidak mengetahui kiblat. Ketiga, di antara manfaat mengetahui sebab turunnya ayat adalah kemudahan dalam menghafal, memahami serta memantapkan kepastian wahyu dalam ingatan/pikiran.

Pada hakikatnya, latar belakang turunnya ayat atau asbabun-nuzul memiliki implikasi yang sangat luas dalam berbagai khazanah penafsiran Al-qur'an dari era klasik hingga modern. Hal ini dikarenakan asbabun-nuzul berperan penting dalam mengartikan ayat-ayat Al-qur'an sebagaimana yang dimaksud oleh ayat-ayat itu sendiri. Itulah sebabnya banyak orang yang terperosok kedalam kebingungan dan keraguan dikarenakan tidak mengetahui asbabun-nuzul.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Penurunan Al-Qur'an Bertahap

Dari beberapa ringkasan mengenai sejarah turunnya Al-quran, tampak bahwa proses turunnya ayat-ayat Al-qur'an secara berangsur-angsur memiliki makna dan nilai yang signifikan. Diantaranya menunjukkan bahwa proses turunnya ayat-ayat Al-Qur'an sangat disesuaikan dengan keadaan masyarakat saat itu, dan bergantung pada kebutuhan dan hajat mereka, sehingga manakala dakwah Rasulullah saw telah menyeluruh, orang-orang berbondong-bondong memeluk agama Islam. Dan barulah

Selain puas dengan pemahaman di atas, lalu kita dapat bertanya-tanya lagi mengapa harus 20 tahun lebih proses turunnya Al-qur'an? Di sinilah dapat kita simak hasil penelitian seorang guru besar Harvard University, yang dilakukannya pada 40 negara, untuk mengetahui faktor kemajuan dan kemunduran negara-negara itu. Salah satu faktor utamanya adalah materi bacaan dan sajian yang disuguhkan khususnya kepada generasi muda. Ditemukannya bahwa dua puluh tahun menjelang kemajuan atau kemunduran Negara-negara yang diteliti itu, para generasi muda dibekali dengan sajian dan bacaan tertentu. Setelah dua puluh tahun generasi muda itu berperan dalam berbagai aktifitas, peranan yang pada hakikatnya diarahkan oleh kandungan bacaan dan sajian yang disuguhkan itu. Demikian dampak bacaan, terlihat setelah dua puluh tahun berlalu, sama dengan lama turunnya Al-qur'an (Quraish Shihab, 2006: 11).

Dalam analisa penulis, setidaknya ada beberapa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dari proses turunnya ayat-ayat Al-qur'an secara bertahap, diantaranya: Pendidikan humanis, yakni dasar filosofi pendidikan yang diterapkan secara efektif dan didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik (student centered). Sebab hal ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Karena kondisi jiwa yang labil (jiwa yang tidak normal), menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itulah pendidikan humanis senantiasa memperhatikan sejumlah kekuatan psikologis peserta didik termasuk motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektualnya), sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan materi yang hendak disampaikan dan metode yang hendak digunakan (Ramayulis, 2008: 8).

Begini pula dalam proses turunnya A-lqur'an yang dilakukan secara bertahap, jelas sangat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat saat itu. Sebagai suatu perbandingan, Al-qur'an dapat diumpamakan dengan seorang yang dalam menanamkan idenya tidak dapat melepaskan diri dari keadaan, situasi atau kondisi masyarakat yang merupakan objek dakwah. Tentu saja metode yang digunakannya harus sesuai dengan keadaan, perkembangan dan tingkat kecerdasan objek tersebut.

Demikian pula dalam menanamkan idenya, cita-cita itu tidak hanya sampai pada batas suatu masyarakat dan masa tertentu; tetapi masih diharapkan agar idenya berkembang pada semua tempat sepanjang masa.

Pendidikan sepanjang hayat (lifelong learning), yakni sebuah dasar filosofi pendidikan yang mengajarkan bahwa sebuah konsep pendidikan yang hakiki selalu dimaknai sebagai upaya terus-menerus dan dilakukan dalam setiap fase kehidupan. Seseorang selalu dalam keadaan berproses, tiada kata akhir dalam pendidikan, kecuali hanya satu yang mengakhirinya yakni kematian. Setiap fase perkembangan kehidupan, masa kanak-kanak, masa pemuda, dan dewasa, semuanya merupakan fase pendidikan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 41)

Hal ini sebagaimana yang tersirat dari proses turunnya Al-qur'an secara berangsur-angsur, yang telah mengajarkan masyarakat saat itu untuk terus-menerus berproses menuju kesempurnaan aqidah serta berusaha melenyapkan aqidah-aqidah sesat dan tradisi-tradisi rendah dari diri mereka. Hal itu tentunya hanya dapat dilakukan dengan melepasnya sedikit demi sedikit, tidak secara sekaligus, lantaran Al-qur'an sendiri juga diturunkan secara sedikit demi sedikit (Fajrul Munawir Dkk, 2005: 49).

4. KESIMPULAN

Dari pemaparan dan analisa singkat di atas, dapatlah kami simpulkan bahwa sejarah turunnya Al-qur'an sangatlah disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat saat itu. Meskipun Al-qur'an adalah sajian samawi, tetapi Al-qur'an sangat berkepentingan bagi penataan dunia khususnya umat manusia. Dalam merefleksikan konstruksi bangunan yang dikehendaki Alqur'an diapresiasikannya sendiri dalam bentuk pentahapan turunnya wahyu bernilai strategis. Aspek penerimaan wahyu sangat diperhatikan sebagai peran kunci kesuksesan misi Al-qur'an Absoluditas Al-qur'an tidak dapat dipisahkan dengan relativitas faktual yang responsif. Gradualisasi Al-qur'an yang parallel dengan antropologis dan psikologis masyarakat memiliki nilai strategis dalam penataan masyarakat kontemporer.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al Safee, Al Mahdee, The True Furqan, (United State: Wine Press Publishing, 1999).
Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, Ulumul Qur'an; Studi Kompleksitas Al-Qur'an, terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999)

Fajrul Munawir Dkk, Al-qur'an, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005).

Ignaz Goldziher, Kata Pengantar dalam buku "Mazhab Tafsir; (Yogyakarta: elSAQ Press, 2006).

Nana Syaodih Sukmadinata, Perkembangan Kurikulum; Teori dan Praktek, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

Nur Kholis, Pengantar Al-qur'an dan Al Hadits, (Yogyakarta: Teras, 2008).

Philip K. Hitti, History Of The Arabs; Rujukan Induk dan paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam, terj. R Cecep

Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2005).

Quraish Shihab, Membumikan Al-qur'an; fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 2006)

Quraish Shihab, Wawasan Al-qur'an; Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 2006).

Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).

Said Agil Husin Al Munawar, Al-qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

Subhi As-Shalih, Membahas Ilmu-ilmu Alqur'an terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).

Syaikh Manna' Al-Qaththan, Pengantar Studi Al-qur'an; terj, Aunur Rafiq El Mazni, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007).

Usman, Ulumul Quran, (Yogyakarta: Teras, 2009).

W. Montgomery Watt, Richard Bell: Pengantar Qur'an terj. Lillian D. Tedjasudhana (Jakarta: INIS, 1998).

<http://qitri.tripod.com/kodifikasi.htm>.

<http://www.pkesinteraktif.com/edukasi/opini/891-sejarah-perjalanan-alqur'an>.